

## DARI POHON HIDUP KE KAYU MATI Perubahan Pencarian Keselamatan Orang Dayak Dalam Kehidupan Desa Di Kalimantan Barat

**Ade Ikhsan Kamil**

Dosen program Studi Antropologi  
Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe  
Email: [ade.kamil30@gmail.com](mailto:ade.kamil30@gmail.com)

### **Abstract**

*The study attempted to show why rituals in Nek Lhan's community life were slowly getting lost. The presence of a new religion which is considered paradoxical in faith to Duwata I see as an act of domination by an agency that acts as an intellectual actor. The same thing with new commodities in the economic system Nek Lhan farmers is considered to be contrary to the old economy, namely Ladang and rubber. By using the ethnographic method, I want to show the negotiations made in resolving the contradictions that exist in the religious and economic life of the Nek Lhan community. I concluded that one of the negotiations carried out with the new moral economic was because of the change in the search for safety from the Tree of Life into the form of dead wood, the cross.*

**Keywords:** *Faith, Agency, Nek Lhan, Economic*

### **Abstrak**

Studi ini berusaha untuk memperlihatkan mengapa ritual dalam kehidupan masyarakat di Nek Lhan perlahan mulai hilang. Kehadiran agama baru yang dianggap paradoks dengan kepercayaan terhadap Duwata saya lihat sebagai tindakan dominasi oleh agensi yang berperan sebagai aktor intelektual. Hal yang sama dengan komoditas baru dalam sistem ekonomi petani Nek Lhan dianggap bertentangan dengan ekonomi lama yaitu ladang dan karet. Dengan menggunakan metode etnografi saya ingin menunjukkan negosiasi yang dilakukan untuk menyelesaikan pertentangan yang ada dalam kehidupan keagamaan dan ekonomi masyarakat Nek Lhan. Saya berkesimpulan bahwa salah satu negosiasi yang dilakukan dengan aprioriasi moral ekonomi baru karena perubahan pencarian keselamatan dari Pohon hidup (tree of life) ke dalam wujud kayu 'mati' yaitu salib.

**Kata Kunci:** *Kepercayaan, Agensi, Nek Lhan, Ekonomi*

## A. Pendahuluan

Suatu hari saya mengunjungi Papan Tiga<sup>1</sup> melihat prosesi pengobatan di rumah Pak Pian. Saya dipersilahkan masuk dan menuju ke teras belakang. Saya melihat Pak Pian mempersiapkan nasi pulut yang berbentuk segitiga, ayam bakar, daging, dedaunan, beras pulut dan padi dalam sebuah wadah bulat terbuat dari anyaman rotan. Persiapan tersebut untuk ritus pengobatan adik kandung Pak Pian yang sakit selama 9 bulan. Adik Kandungnya menderita sakit yang tidak diketahui, berat badannya turun 40 kg, fisik semakin lemah, sehingga tidak bisa mencari nafkah. Segala pengobatan sudah dicoba, dari rumah sakit sampai ramuan kampung.

Semua sesaji diletakkan di depan Nek Ayoh saat ritus pengobatan berlansung. Nek Ayoh bukanlah dukun, namun dia adalah tumenggung<sup>2</sup> dari Lubuk Piling, sebelah dusun yang bersebelahan dengan Pampang Dua. Nek Ayoh yang rambutnya telah memutih, mulutnya terus berkamat-kamat, seperti orang sedang bercerita. Nek Ayoh memang sedang bercerita tentang kisah perjalanan hidup si sakit dari lahir hingga sakit sampai hari pengobatan. Proses bercerita tersebut dalam istilah Dayak Desa disebut sebagai *engkata*<sup>3</sup>. Berjam-jam lamanya dia duduk, kadang menatap sekeliling orang yang berada di sekitarnya bahkan

---

<sup>1</sup> Papan Tiga merupakan sebuah nama dusun di Pedalaman Kalimantan barat. Nama lokasi penelitian beserta dengan informan telah disamarkan dengan tujuan etika penelitian.

<sup>2</sup> Tumenggung merupakan istilah dayak untuk menyebut ketua adat.

<sup>3</sup> Engkata merupakan kegiatan bermantra yang dilakukan oleh pemimpin adat atau orang yang melakukan prosesi pengobatan. Pada Dayak Kancing'k, prosesi engkata dilakukan pada acara gawai sebagai inti dari ritual. Isi dari engkata pada ritual gawai di dayak Kancing'k menceritakan *folktale* yang berkaitan dengan penanaman padi. Seperti *Demamang Arau, Demamang Boyok, Demamang Kejadi*, dan lain sebagainya. Lihat Dahniar, Edlin. 2013. *Ibarat Pisang, Kami Masih Satu Tandan ; Relasi Sosial Kelompok Melayu dan Dayak Kancing'k*. Tesis Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan. Hal 55.

mengobrol di sela istirahat. Sepanjang bercerita Nek Ayoh sering menatap si sakit yang terkulai lemah di depannya. Begitulah Nek Ayoh melakukan kegiatan *beudew*.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan beberapa foto yang ditunjukkan oleh Sellato (2002) ketika merekam prosesi ritual *Pengosang* pada Dayak Aoheng. Pada ritual *Pengosang*, pemimpin adat memercikkan air menggunakan dedaunan dari hutan (*sacred plant*), mengorbankan babi di dekat pohon kehidupan (*tree of life*) dan memberkahi anak-anak dengan memegang tongkat yang dibuat dari pohon kehidupan dalam kaleng penuh beras untuk kesehatan dan kesejahteraan.<sup>5</sup> Dalam kehidupan Dayak Kantu, Dove (1988), Sather (1977), juga mencatat demikian, bahwa ritual tidak saja erat dengan persoalan ketundukan kepada Duwata (dewa), namun juga untuk kegiatan perladangan. Hasil panen yang banyak mendatangkan kegembiraan, dan ucapan syukur dilakukan dengan mempersembahkan ayam, babi, tuak dan arak kepada roh leluhur dan para dewa yang telah menjaga ladang, rumah dan kampung.

Adapun pengobatan orang sakit, dan ritual lain seperti kelahiran, pernikahan, kematian, panen padi, merupakan ritual yang seringkali ditemui di seluruh pelosok Kalimantan, begitu juga dahulu kala di daerah Dayak Desa yang merupakan sub suku Dayak Klemantan.<sup>6</sup> Namun, ketika saya datang bulan Agustus 2014 ke dusun Nek Lhan di Kalimantan Barat, saya mendengar orang Nek

---

<sup>4</sup> Yaitu ritual menghadirkan dewa yang dilakukan untuk mengobati orang sakit serta kegiatan keagamaan lainnya.

<sup>5</sup> Lihat foto No. 29,30,31 dalam Sellato, Bernard. 2002. *Innermost Borneo ; Studies in Dayak Cultures*. Singapore University Press. Singapore

<sup>6</sup> Klasifikasi yang dilakukan oleh Tjilik Riwut. Lihat buku Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun*.

Lhan tidak lagi mempraktikkan kegiatan ritual. Sekarang yang ada hanyalah kegiatan keagamaan baik Katolik, Protestan dan Islam. Ritual yang sangat erat dengan kehidupan, kini telah menghilang. Bahkan ruang pelaksanaan ritual atau “ruang sakral” seperti Pohon hidup dan altar yang tersusun dari batu-batu pun kian tidak terurus.

Ruang sakral “*sacred space*” merupakan ruang simbolis yang dimaknai sebagai ruang para dewa dan roh leluhur berada. Ruang sakral seperti diceritakan Chidester and Linenthal (1995) merupakan wilayah agama yang dibuat dan berkaitan dengan prosesi ritual. Ritual merupakan bagian penting dari proses ruang sakral tertentu (Baird,2009). Dalam konteks orang Dayak, Seperti yang dicatat oleh Dove (1988) ruang sakral orang ‘Dayak Kantu’ sangat berhubungan dengan kegiatan ekonomi, seperti ladang, rumah panjang, kampung, dan hutan.

Dalam studi antropologi, studi tentang agama dan ekonomi sebagai dua unsur kebudayaan menjadi perhatian akhir-akhir ini (Tsing, 2015). Studi tersebut telah dimulai dengan baik oleh Weber (1930) dan beberapa studi turunannya. Selain memfokuskan penjelasannya dalam relasi yang evolusionistik, beberapa diskursus lain mulai berfokus pada relasi yang asimetris antara agama dan dinamika ekonomi seperti yang diperlihatkan oleh (Soehadha; Bahruddin, 2010).

Selain itu, Secara geografis, pembahasan tentang ritual dan dinamika ekonomi telah menjadi fokus dari beberapa peneliti (Miles,1965; Metcalf,1981) yang membahas perubahan material dan makna dari penguburan kedua (*secondary burial*) pada masyarakat Dayak. Studi tersebut merupakan studi tentang pertemuan antara dua

agama dalam satu praktik keagamaan (ritual) dimana Metcalf (1981) mengkhususkan analisisnya dengan melihat keberlanjutan dan variasi ritus dari segi ketersediaan sumber daya ekonomi. Miles (1965) pada studinya agak sedikit berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Metcalf (1981), Miles (1965) berusaha untuk melihat faktor ekonomi dari ritual yang dilakukan oleh para penganutnya, artinya Miles (1965) mendudukkan perubahan material dan ekonomi menjadi faktor yang determinan.

### **B. Nek Lhan: Deskripsi Lokasi Penelitian**

Warga dusun Nek Lhan mengidentifikasi dirinya sebagai Dayak Desa atau sering juga disebut Cupank Desa.<sup>7</sup> Aturan atau hukum adat yang berlaku di Cupank Desa merupakan pranata yang berfungsi mengintegrasikan masyarakat dalam satu kesatuan organisasi. Hukum adat tidak hanya mengatur perilaku sehari-hari, juga mengatur seluruh tahap kehidupan sejak lahir, kawin dan mati. Dahulu ritual pasca kelahiran disebut dengan *lepas juru'* dan ritual pasca panen disebut dengan *nyapat tahun*, maka saat ini istilah yang dipakai adalah ucap syukur. Adat Dayak Desa mulai disesuaikan berdasarkan kemajuan kehidupan. Penyesuaian tersebut dapat berarti penghilangan dan juga penggantian. Barang *cabuh*<sup>8</sup>, *cempale* dan *male*<sup>9</sup>, *kebunan*, dan beberapa prosesi/tahapan pada gawai kelahiran, panen padi, perkawinan dan kematian secara perlahan mulai menghilang.

---

<sup>7</sup> Saya menggunakan kata Dayak tidak dalam arti yang digunakan oleh beberapa misionaris awal yang mengidentifikasi warga asli Borneo yang mendiami *the Hearts of Borneo* dengan Sebutan Dayak atau Daya'.

<sup>8</sup> Makanan-makanan yang tidak boleh dibakar seperti kepiting, terasi dan lainnya.

<sup>9</sup> Tata krama dalam pergaulan sehari-hari, seperti menghargai ajakan seseorang dalam makan. kadangkala *cempale'* dan *male'* memiliki arti yang sama, Cuma konteks penggunaannya yang berbeda.

Saat ini, Nek Lhan mulai meninggalkan ritual, bahkan ritual itu sendiri disebut sebagai tradisi yang dipraktekkan dahulu kala.

Kehadiran zending Amerika yang membawa misi ke tanah Cupank Desa menjadi salah satu sumbu perubahan secara historis. Dahulu, pencarian keselamatan dan kesembuhan serta perlindungan kampung masih erat dengan religi lama melalui kayu hidup. Kayu hidup (*tree of life*) menjadi perwujudan tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang mereka kenal dengan nama Nek Juwata<sup>10</sup>, namun saat ini praktek seperti itu sudah tidak terlihat lagi. Bahkan ketika acara ucap syukur atau nyapat tahun yang bertujuan untuk meluapkan rasa kegembiraan setelah mendapatkan keberkahan dari panen padi tidak lagi terlihat ritual atau upacara sesajian atau yang biasa disebut dengan umpan pedagi<sup>11</sup>. Sekarang ini, dari 277 KK yang mendiami Nek Lhan, hanya ada beberapa keluarga saja yang beragama islam. Selain itu, Agama Protestan menjadi agama yang dominan di dusun Nek Lhan. Gereja Bethel Indonesia Nek Lhan bahkan menjadi pionir dari Gereja GBI di kawasan Kalimantan Barat. Selain GBI, masih ada dua organisasi protestan lainnya yang ada di Nek Lhan yaitu Gereja GAPPIN dan Gereja Pantekosta. Praktis, kehidupan beragama di dusun Nek Lhan menjadi suatu pemandangan yang biasa penulis lihat. Hari minggu pagi, minggu sore, dan kamis sore merupakan hari dimana masyarakat Nek Lhan

---

<sup>10</sup> Eksistensi roh-roh nenek moyang dikenal dengan nama Nek Juwata. Pernah juga penulis mendengar di daerah dayak kancingk yang mendiami wilayah Dayak Desa yaitu di desa Pampang Dua yang menyebutnya dengan nama Nek Duwata.

<sup>11</sup> Umpan pedagi merupakan satu istilah untuk ritual pelepasan niat atau hajat yang telah pernah diucapkan dan akan dilaksanakan ketika niat atau hajat tersebut terkabulkan. Dahulu umpan pedagi akan dilepaskan di kayu-kayu besar baik pohon kayu peulaye maupun di kayu belian yang ditempatkan di tengah desa.

melakukan ibadah atau sembahyang baik di gereja maupun ibadah kebaktian rumah tangga.

### C. Sejarah Misi Gereja Dan Peran Agen Keagamaan

Saya memanggilnya Pak Karel, namun ada juga yang memanggilnya dengan sebutan Opa Karel serta seng tua pendeta, begitulah saya mendengar dari warga kampung saat bertanya tentang pendeta yang melegenda di kampung Nek Lhan. Pengabdian selama 60 tahun di Kampung Nek Lhan sudah menunjukkan komitmen dan konsistensinya terhadap misi kristenisasi. Tidak hanya sebagai pemimpin gereja, Pak Karel juga seorang guru dan Kepala Kampung yang dikenal dengan istilah 'kebyan'<sup>12</sup>. Menurut penuturannya, *Itu tahun 1956. Saya itu dulu tahun 1955-1956 kepala gereja yang merangkap guru sekolah. Murid saya pertama kelas lima waktu itu adalah bapak dia (Pak Karel menunjuk bang yoce). Almarhum, meres namanya*".

Pak Karel datang ke Nek Lhan diutus oleh Zending yang berasal dari Amerika.<sup>13</sup> Dia ditugaskan untuk meneruskan misi Kekristenan yang telah dirintis oleh pihak Zending. Melalui institusi pendidikan, Pak Karel memulai misinya tersebut. *"Karena ini dari zending, swasta ya swasta, tapi dari zending luar negeri dari Amerika. Mampu ndak mampu ya jadi kelapa sekolah...haaaa(lalu dia tertawa), dan guru istimewa. Enam kelas saya ngajar. Kelas 1,2,3 pagi, 4,5,6 itu siang saya ngajar. Tak ada rotan akar pun berguna..begitu ya bahasa pepatah*".

---

<sup>12</sup> Kebayan merupakan bahasa Dayak Desa yang berarti Kepala Kampung.

<sup>13</sup> Zending merupakan perkumpulan sementara yang diinisiasi oleh para misionaris dalam menjalankan misi kekristenan. Misionaris pertama yang datang ke Meliau yakni seorang Protestan dari misi *Go Ye Fellowship dan New Tribes Mission, Robert 'Borneo Bob' Williams*, seorang Amerika Serikat. Lihat Rudi Gunawan. *Gereja dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Dayak Kuwalan di Hulu Sungai Buayan*. Laporan TPL Meliau 2010. Jurusan Antropologi Budaya. Hal 7

Begitulah strategi Pak Karel dalam mensukseskan misi kekristenan melalui institusi pendidikan.

Pak Karel bernaung dalam Gereja Bethel Indonesia (GBI) Anthiokia. Sebelumnya, institusi gereja yang diketuai oleh Pak Karel hanyalah institusi gereja protestan yang tidak diidentifikasi dengan organisasi Protestan manapun. Pada pertengahan tahun 1980 Pak Karel melaksanakan upaya pelembagaan Agama 'Baru'. Pelembagaan institusi gereja yang berdenominasi Calvinist<sup>14</sup> itu bertujuan untuk masuk dalam skema pengaturan yang diakui negara, supaya institusi pendidikan yang sekarang dikenal dengan STTB Meliau dapat berdiri. Pendirian sekolah pemuridan yang konsen terhadap kaderisasi para pendeta muda menunjukkan misi kekristenan yang dilanjutkan Pak Karel makin mengakar di Nek Lhan.

Sebagai '*Kebayan*', Pak Karel memainkan peran yang signifikan terhadap tanggungjawab yang dibebankan padanya. Seperti mengubah relasi antara Agama 'baru' dan hukum adat menjadi relasi yang asimetris dengan cara menjaga martabat pemimpin Agama. Karena religi 'lama' sangat dekat dengan institusi keluarga orang Dayak Desa, maka perhatian utama Pak Karel adalah rumah tangga sebagai unit sosial terkecil untuk mensukseskan misi kekristenan. Hal tersebut ditunjukkan oleh intensitas ibadah yang dilakukan setiap minggunya. Selain Ibadah setiap minggu pagi yang dilaksanakan di gereja, GBI Nek Lhan juga melaksanakan ibadah kebaktian rumah tangga dua kali dalam seminggu yang dikhususkan bagi perempuan.

---

<sup>14</sup> Calvinisme diartikan oleh Weber sebagai suatu iman yang telah mengalami perubahan yang besar karena perjuangan-perjuangan dalam bidang politik dan budaya. Perubahan paling mendasar adalah perubahan pandangan terhadap predestinasi sebagai sebuah dogma.



Upaya persuasif yang dilaksanakan oleh pihak gereja di Nek Lhan tersebut didasarkan atas observasi Pak Karel yang melihat rumah tangga sebagai penopang institusi keagamaan.

Selain upaya persuasif yang dilakukan oleh agensi gereja, upaya frontal kadang diperlihatkan oleh pihak gereja ketika berhadapan dengan ritual dan representasi kepercayaan religi 'lama'. Pak Karel menceritakan suatu peristiwa yang sudah lama sekali terjadi. Saat itu dia sedang mengunjungi salah satu keluarganya yang juga masih bermukim di daerah Dayak Desa yaitu Kampung Kunyil. Saat Pak Karel melihat rancak yang tergantung di dahan pepohonan, parang pun dikeluarkan dari sarung dan langsung diayunkan ke rancak tersebut.

Tindakan penghancuran rancak yang dilakukan oleh Pak Karel merupakan permulaan tindakan perebutan representasi ruang religi 'lama' di tanah Dayak Desa. Hal tersebut menunjukkan fase baru peran-peran frontal yang dimainkan oleh agensi gereja ketika berhadapan dengan ritus dan penganut religi 'lama'. Tekanan terhadap religi 'lama' yang dilakukan pihak gereja memperoleh momentum dengan adanya himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Religi 'lama' yang hubungannya erat dengan pengaturan moral yang dimanifestasikan melalui hukum adat dikonstruksi kembali. Dengan menggunakan logika pasar, yaitu penghematan, hukum adat dengan berbagai ritual dan syarat-syarat pelaksanaannya mulai dinegosiasikan.

#### **D. Moral Ekonomi Baru : *More efficient, More Accumulate***

Pada suatu pagi, bersama Pak Aden, saya duduk bersantai dengannya sambil minum kopi. Saat itu hari sedang hujan, dan Pak

Aden tidak pergi menoreh. Sambil menemani Pak Aden mengisi waktu luangnya, saya pun bertanya padanya tentang rencana masa depan yang dibayangkan olehnya. *“Bapak de, rencananya ini mau buka kapling sawit lagi setelah Elvi selesai sekolah”*. Pak Aden menjawab dengan spontan. Elvi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan saat ini Elvi sedang bersekolah di Meliau pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut penuturan Pak Aden, biaya untuk Elvi perbulannya bisa mencapai satu juta rupiah. Oleh karena itu, dalam perhitungan Pak Aden, jika Elvi sudah selesai sekolah, maka Pak Aden mulai bisa memikirkan untuk menambah kapling sawitnya. Terlebih lagi Pak Aden masih memiliki 5 bidang kebun karet selain yang telah dijual kepada Pak Adit.

Berkaca pada cara kerja perusahaan dan cara kerja para tokeh sawit di Dusun Pampang Dua, Pak Aden ingin menerapkan cara kerja perusahaan dengan memasukkan tenaga kerja sebagai salah satu variabel dalam bisnis sawit yang ingin dia geluti. Pak Aden berkata:

*“Nanti, bapak akan membuka dan mengelola sawit seperti cara perusahaan de, dengan mengupah anak buah dengan upah harian, dan akan bapak bayarkan satu bulan sekali.*

Peristiwa kedua yang saya alami yaitu saat saya dan beberapa orang lainnya seperti Bang Yoce, Pak Aden, Gugun dan Inul sedang menikmati makan pada suatu siang. Saat itu Pak Aden baru saja membayar menjual kebun karet miliknya kepada Pak Adit untuk membayar kapling sawit adik iparnya yang sering saya panggil dengan nama Ongah Bulu. Setelah proses jual beli tersebut, praktis Pak Aden memiliki dua kapling. Lalu pak aden berkelakar, *“sudah ada lah dua kapling de...tinggal mencari satu kapling lagi..untuk pas bagi mereka bertiga”*. Mendengar candaan seperti itu, anak Pak Aden yang

berumur dua belas tahun pun ikut dalam obrolan kami, tiba-tiba dia lansung menyahut. “*Opak, saya nanti dikasih kapling Ongah Bulu, kan tanjung*<sup>15</sup>”.

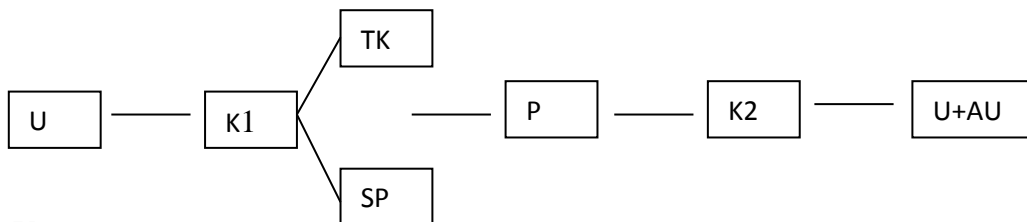
Peristiwa yang telah saya jelaskan diatas menunjukkan bahwa bagaimana proses memilih dari beberapa pilihan yang tersedia yang menjurus pada ide-ide tentang efisiensi dan akumulasi. Seperti Pak Aden yang telah merencanakan untuk mulai memikirkan menambah kapling sawit setelah Elvi selesai sekolah dengan pertimbangan bahwa biaya yang selama ini Pak Aden keluarkan untuk sekolah Elvi dapat dialihkan pada pembukaan lahan sawit dengan cara *swakelola*. Dengan belajar dari cara kerja perusahaan DSP (Duta Surya Pratama) dan beberapa tokeh yang telah sukses di Pampang Dua dan Nek Lhan, Pak Aden berpikir bahwa dengan menambahkan tenaga kerja yang diupah dalam rencana masa depannya maka hal itu sangat mungkin untuk terwujud. Begitu juga dengan pilihan Inul terhadap kapling sawit yang mudah untuk dipanen dan optimal ketika masa pemupukan, serta pilihan dari anak-anak seperti Lila dan Bujang Lexy ketika lebih memilih uang ketimbang memilih mainan. Walaupun pilihan-pilihan lain tersedia, namun bagi mereka memilih yang dapat ditukarkan dengan kondisi yang sedang mereka alami saat ini merupakan pilihan yang logis dan benar.

Begitu juga dengan komentar yang diucapkan oleh Pak Agung saat saya berada di hamparan sawitnya seluas 5 kapling (10 Ha), saat sedang berdiri di samping kolam ikan miliknya yang berjumlah 9

---

<sup>15</sup> Tanjung merupakan istilah kampung untuk menyebut salah satu klasifikasi topografi dalam Dayak Desa. Tanjung berarti datar, dan untuk kapling sawit, kondisi tanah yang tanjung akan sangat digemari oleh petani sawit, karena lebih mudah untuk dipanen dan pemupukan lebih sempurna diserap oleh setiap pohon sawit.

kolam, Pak Agung berkata ; “Kita kekurangan modal bah disini de, kalau ada modal, mudah bah bisnis disini, kita bisa sukses”. Begitulah komentar Pak Agung yang masih merasa kekurangan modal saat dia berdiri di atas hamparan sawit, kolam ikan dan peternakan miliknya. Baginya modal berarti uang yang dapat diputar kembali dengan mempekerjakan anak buah seperti Bang Nepi dan Bang Arten. Sehingga memiliki modal akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan nilai lebih (surplus) dengan cara mengakumulasi dalam bahasa Marx (2004). Rumus umum kapital yang diperkenalkan oleh Marx kiranya dapat memperlihatkan bagaimana warga Nek Lhan seperti Pak Aden dan Pak Agung mempersepsikan basis material tentang akumulasi dengan menggunakan uang dan tenaga kerja seperti di bawah ini :



Ket :

U = Uang

K1 = Komoditi

TK = Tenaga Kerja

SP = Sarana Produksi

P = Proses Produksi

K2 = Komoditi hasil produksi

U+AU = Uang yang mengandung nilai lebih

Sumber : Disadur ulang dari Dede Mulyanto (2013: 25)

Berdasarkan skema di atas terlihat bahwa modal yang dimaksud oleh Pak Agung merupakan merupakan uang yang masuk dalam sirkulasi kapital yang dapat menghasilkan nilai lebih atau

valorisasi. Asumsi tersebut akan berjalan karena Pak Agung memiliki tenaga kerja yang siap kapan saja untuk bekerja untuknya dalam relasi kerja-upah. Oleh karena itu, tidak mengherankan walau Pak Agung telah memiliki banyak aset, namun dia merasa belum memiliki modal yang cukup untuk diputar kembali. Begitu juga dengan asumsi yang dikatakan oleh Pak Aden bahwa dengan adanya sumberdaya kapling sawit, pak Aden tinggal menambahkan tenaga kerja dengan relasi kerja-upah sebagai salah satu unsur untuk memperkuat bisnis yang akan dia kembangkan di kemudian hari.

Apa yang dibayangkan oleh Pak Aden dan Pak Agung yang menganggap bahwa modal dapat berkembang dalam peredaran dimana ada tenaga kerja dan produk yang dihasilkan merupakan cara kerja kapital yang telah dikatakan oleh Marx (2004). Menurut Marx, kapital hanya lahir dalam lingkungan peredaran serta dapat memvalorisasi nilai, artinya dia memiliki asal usul apa dari kerja atau berada dalam sebuah sirkulasi.

Melalui basis material, akumulasi sangat mungkin terjadi seperti yang dibayangkan oleh Pak Agung dan Pak Aden. Oleh karenanya, jika kita melihat apa yang telah disimpulkan oleh Weber (1957) dalam spirit kapitalisme, bahwa ransangan atau impuls yang sangat cocok dengan tindakan akumulasi ditemukan olehnya dalam etika protestan seperti ide terhadap uang. Weber (1957) mengatakan bahwa :

*“Ingatlah, uang mempunyai sifat dapat berkembang dengan sangat cepat. Uang dapat beranak uang dan anak-anaknya menghasilkan anak dan seterusnya. Lima shilling diputar menjadi 6, kemudian menjadi 7 dan 3 pence dan selanjutnya menjadi 100 pound. Semakin banyak uangnya semakin banyak yang dihasilkan pada setiap putaran*

*sehingga keuntungannya akan terus meningkat lebih cepat dan cepat”.*

Selain logika terhadap uang, sebelumnya Weber (1957) telah mengatakan tentang efisiensi waktu, penggunaan waktu luang, menikmati hasil kerja bukan dalam definisi yang hedonistis, kejujuran, serta kredit sebagai upaya yang baik untuk dilakukan. Menurut saya walau apa yang disampaikan oleh Marx (2004) dan Weber (1957) dalam tataran yang berbeda, namun keduanya telah menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara ideologi dan uang serta cara kerja berbasis material. Kesamaan lainnya diantara Marx dan Weber yaitu bentuk ideal masyarakat yang diramalkan oleh keduanya dalam perspektif yang evolusionistik.

Selain akumulasi, efisiensi juga sebagai ide baru dalam aktivitas ekonomi petani sawit di Nek Lhan. Efisiensi dan efektivitas bukanlah sesuatu yang belum dikenal dalam kehidupan orang Dayak. Seperti yang dicatat oleh Dove (1988: 53) ketika menganalisis luas ladang yang dibuka oleh setiap kepala keluarga dan distribusi tenaga kerja yang dibutuhkan. Contohnya semakin luas ladang maka semakin efisien penggarapan dan semakin efisien pula penyelesaian terhadap serangan hama tanaman. Juga masalah pemagaran dan kesuburan ladang karena curah hujan dan sinar matahari yang menyinari ladang. Namun efisiensi yang diperkenalkan oleh gereja berbeda dengan ide terdahulu. Efisiensi yang diperkenalkan oleh gereja lebih bertendensi terhadap upaya penghematan pada kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Namun, menurut Weber (1957:34) efisiensi yang demikian merupakan musuh utama kapitalisme, Weber (1957) menyebutnya dengan istilah *tradisionalisme*. Istilah

tradisionalisme yang dipahami oleh Weber (1957) yaitu dengan menggunakan contoh bahwa keinginan bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja (subsistensi), dan tidak memikirkan efisiensi dari jam kerja dan hasil kerja yang akan didapatkan dari suatu kerja borongan, artinya jika dapat dikerjakan dalam sehari semua pekerjaan dan mendapatkan upah lebih banyak, maka tidak harus menunggu untuk esok hari.

Dalam konteks Nek Lhan dimotori oleh hadirnya institusi gereja, kata-kata pendeta diterima sebagai etika baru dalam aktivitas produksi. Saya melihat hal itu dalam aktivitas produksi masyarakat Nek Lhan. Dalam suatu kesempatan royong sawit dan beberapa kegiatan ekonomi lainnya termasuk berladang, 'Doa' untuk mendapatkan keberkahan pekerjaan dan hasil yang lebih baik telah menggantikan ritual dalam aktivitas produksi masyarakat Nek Lhan. hal itu sejalan dengan himbauan lisan yang pernah diceritakan oleh pendeta pada saya. *'Penghematan merupakan jalan yang lebih baik untuk dilakukan, apalagi saat ini, orang sudah tidak mampu untuk menggenapi adat.* Pak Aden juga berkata demikian, dalam dalil adat Dayak Desa, dia mengatakan bahwa *"yang berat diringankan, yang ringan dihilangkan"*, begitulah penyesuaian dalil adat terhadap perkembangan ide-ide yang menjurus terhadap efisiensi dalam aktivitas produksi dan kehidupan sehari-hari. Mengganti 'doa' dengan sesajian telah menunjukkan bahwa kegiatan ritual merupakan pemborosan dan kegiatan sia-sia yang harus segera ditinggalkan, khususnya dalam aktivitas produksi.

## E. Kesimpulan ; Refleksi Terhadap Perubahan Agama Dan Sistem Ekonomi Di Nek Lhan

*Di acara manusia dalam pekerjaan tuhan,  
itulah musuh aku.  
Jadi kutarik parang,  
kusembat, lalu jatuh am''*

Kristen Protestan di Nek Lhan merupakan agama baru jika ditelisik secara historis. Pak Karel tiba di Nek Lhan dalam rangka meneruskan tugas zending di Nek Lhan. Berbagai gagasan baru diperkenalkannya seperti gagasan tentang Tuhan yang memberi keselamatan, pendidikan, hidup hemat, serta rasional sehingga secara gradual kepercayaan dan praktik religi lama dengan segala ritualnya mulai dianggap tidak logis lagi untuk dilaksanakan.

Dominasi gereja terlihat dari rutinitas praktik ibadah yang semakin intens dilaksanakan, 3 kali dalam seminggu masyarakat Nek Lhan akan berkumpul untuk ibadah di gereja dan ibadah kebaktian rumah tangga. Selain praktik keagamaan mingguan, para pendeta yang menjadi agensi gereja berperan dalam berbagai kegiatan sosial dan 'tradisi' yang dulunya merupakan praktik religi lama. Pendeta berperan dalam ritual daur hidup mulai dari kelahiran, pernikahan dan kematian. Bahkan penguburan kedua (*secondary burial*) yang seringkali menjadi perhatian dari ritus religi Dayak bergeser menjadi pemugaran kubur sahaja.

Tekanan terhadap religi lama terlihat saat religi lama dianggap sebagai tradisi. Saat berhadapan dengan praktik agama baru, ritual religi lama dianggap sebagai sebuah paradoks. Sesajian, rancak dan kegiatan berdewa yang seyogyanya dilakukan oleh keluarga batih terlihat sebagai praktik ritual yang individualis, hal yang sangat



berlawanan saat praktik ibadah di gereja yang dilaksanakan secara kolektif dan beban untuk pelaksanaan ibadah tidak memerlukan biaya yang banyak. Oleh karena itu, saat ini praktik ritual religi lama merupakan hal yang lucu bahkan menjadi hal yang sia-sia untuk dilaksanakan lagi. Sehingga tidak mengherankan saat terjadi penghancuran rancak.

Pertentangan tersebut menemukan momentum saat aspek-aspek religi lama dalam ritual seperti sesaji, rancak dan pohon yang digunakan untuk melepaskan sesajian tidak lagi terlihat di Nek Lhan. Praktik ritual yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Dayak benar-benar telah hilang. Namun sumbu praktik ritual yakni praktik ekonomi lama yang menjadi tumpuan secara timbal balik masih dipraktikkan sampai saat ini. Paradoks tersebut terjadi karena gereja memperkenalkan masa depan yang 'lebih baik' seperti pendidikan formal, hidup hemat, dan rasional dan itu hanya cocok dengan ekonomi berbasis komoditas seperti kelapa sawit yang membawa semangat akumulatif. Akumulasi menjadi jalan satu-satunya untuk mengejar keselamatan masa depan. Sehingga setiap orang dapat merasakan pendidikan, dapat menabung, dan tidak perlu lagi untuk takut dan was-was terhadap aturan-aturan religi lama seperti barang *cabuh*, *kemponan* dan *Male'*.

## F. Referensi

Bahrudin. 2010 *"Pergeseran Institusi Kesejahteraan di Masyarakat Kesukuan ; Studi Jaminan Sosial Tradisional di Masyarakat Suku Sentani Papua"*. Tesis Pascasarjana Ilmu Antropologi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

- Baird, Ian G. 2009. *Identities and Space. The Geographies of Religious Change amongst the Brao in Northeastern Cambodia*. pp. 457-468. Accessed from <http://www.jstor.org/stable/40467185>.
- Chidester, David. And Linenthal, Edward T. (ed). 1995. *American Sacred Space, Introduction*. Indianapolis: Indiana University Press
- Dahniar, Edlin. 2013. *Ibarat Pisang, Kami Masih Satu Tandan ; Relasi Sosial Kelompok Melayu dan Dayak Kancing'k*. Tesis Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan.
- Fridolin Ukur, dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak ; Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Jimmy Kasie. *Sejarah Singkat STTB Meliau ; Program Sekolah Penginjilan (STPB)*. Diakses dari <http://sttbethelmeliau.blogspot.com/2012/11/sejarah-singkat-sttb-meliau.html>
- Marx, Karl. *Kapital I ; Seri Kritik Ekonomi Politik*. Terj. Hasta Mitra. Yogyakarta.
- Metcalf, Peter, 1981, "Meaning and Materialism: The Ritual Economy of Death," *Man, New Series* 16(4):563-578.
- Michael R. Dove (1988), *Sistem Perladangan Indonesia; Suatu Studi Kasus Di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: UGM Press
- Miles, Douglas, 1965, Socio-Economic Aspects of Secondary Burial. *Oceania* 35(3):161-174.
- Mulyanto, Dede. 2013. *Pelajaran dari Rumus Umum Kapital*. Disampaikan pada Diskusi Ngaji Kapital di Masjid Jenderal Sudirman Komplek Kolombo Yogyakarta.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun - Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rudi Gunawan. *Gereja dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Dayak Kuwalan di Hulu Sungai Buayan. Laporan TPL Meliau 2010*. Jurusan Antropologi Budaya.
- Sather, Clifford. 1977. Nanchang Padi ; Symbolism of Saribas Iban First Rites Harvest. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 50(2):150-170

- Sellato, Bernard. 2002. *Innermost Borneo ; Studies in Dayak Cultures*. Singapore: Singapore University Press.
- Soehadha, Moehammad. "Aruh Menjaga Beras Kami ; Religi, Subsistensi, dan Kapitalisme Negara dalam Pengembangan Produksi Pangan di Loksado." Disertasi Pascasarjana Ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. *Friction : An Ethnography Of Global Connection*. New Jersey. Princeton University Press.
- Twikromo, Argo. (2011). *Memahami Realitas Kehidupan: Berbagi Pengalaman Dalam Penelitian Etnografi. Dalam Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Aspikom. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo
- Wadley and Carol. 2002. Sacred Forest, Hunting and Conservation in West Kalimantan, Indonesia. *Human Ecology* 32(3): 313-338. Accessed from Jstor.org.
- Weber, Max. 1957. *Terj. Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar